

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang dapat menyerang semua hewan berdarah panas dan manusia. Virus rabies ditransmisikan melalui air liur hewan terinfeksi rabies dan umumnya masuk ke tubuh melalui infiltrasi air liur yang mengandung virus dari hewan rabies ke dalam luka (misalnya goresan), atau dengan paparan langsung permukaan mukosa air liur dari hewan yang terinfeksi (misalnya gigitan). Virus rabies tidak bisa menyusup/melewati kulit dalam kondisi utuh (tanpa luka). Begitu sampai ke otak, virus rabies dapat bereplikasi lebih lanjut, sehingga menghasilkan tanda klinis pada pasien (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan Profil Kesehatan Republik Indonesia, tahun 2016 kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) sebanyak 68.271 kasus, jumlah penatalaksanaan kasus gigitan/*Post Exposure Treatment* (PET) sebanyak 45.311 orang dan pada manusia yang positif rabies (Lyssa) sebanyak 99 orang. Tahun 2017 kasus GHPR sebanyak 74.912 kasus, jumlah PET sebanyak 51.581 orang dan Lyssa sebanyak 111 orang. Tahun 2018 kasus GPHR sebanyak 78.147 kasus, jumlah PET sebanyak 55.648 orang dan Lyssa sebanyak 101 orang (Kemenkes RI, 2018).

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2017 kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) sebanyak 742 kasus (100%), jumlah penatalaksanaan kasus gigitan/*Post Exposure Treatment* (PET) sebanyak 554 orang (74,4%) dan pada manusia yang positif rabies (Lyssa) sebanyak 5 orang (0,7%). Tahun 2018 kasus GPHR sebanyak 1003 kasus (100%), jumlah PET sebanyak 961 orang (95,8%) dan Lyssa sebanyak 10 orang (1,0%). Tahun 2019

kasus GPHR sebanyak 860 kasus (100%), jumlah PET sebanyak 835 orang (97,1%) dan Lyssa sebanyak 4 orang (0,5%). Kabupaten Gorontalo pada tahun 2019 merupakan daerah dengan kasus GPHR tertinggi sebanyak 293 kasus (34,1%), PET sebanyak 244 kasus (83,3%) dan jumlah Lyssa sebanyak 3 orang (1,0%) (Dikes Provinsi Gorontalo, 2019).

Penyakit rabies di Indonesia masih merupakan penyakit hewan yang penting dan termasuk ke dalam penyakit hewan menular strategis prioritas karena berdampak terhadap sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat. Kejadian rabies pada hewan maupun manusia hampir selalu diakhiri dengan kematian (*case fatality rate* 100%) sehingga akibat penyakit ini menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran serta keresahan bagi masyarakat. Selain itu rabies juga mengakibatkan kerugian secara ekonomi pada daerah tertular di antaranya biaya penyidikan, pengendalian yang tinggi, serta tingginya biaya perawatan pasca pajanan. Dan sampai sekarang belum ada obat yang efektif untuk pengobatan penyakit rabies. Menurut WHO, anjing domestik merupakan reservoir yang paling umum dari virus rabies, dengan lebih dari 95% kematian manusia yang disebabkan oleh anjing yang memiliki virus rabies (Kemenkes RI, 2017).

Kemenkes RI (2016), menjelaskan penanganan luka gigitan hewan penular rabies adalah dengan melakukan pencucian luka menggunakan sabun dibawah air mengalir selama kurang lebih 15 menit, kemudian diberikan antiseptic. Setelah itu penderita luka gigitan HPR segera dibawa ke puskesmas atau rumah sakit yang menjadi Rabies Center untuk mendapatkan tatalaksana pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR).

Masyarakat Indonesia banyak menggunakan tanaman obat dalam pengobatan tradisional. Tanaman merupakan salah satu sumber bahan baku dalam sistem pengobatan tradisional maupun modern. Lebih dari 60% produk farmasi berasal dari tanaman (Wientarsih *et al.*, 2012).

Salah satu tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengobati luka adalah kunyit (*Curcuma domestica Val*). Kunyit digunakan dalam berbagai bidang seperti kesehatan, kuliner dan kosmetik. Pada pengobatan tradisional, kunyit digunakan sebagai antiinflamasi, antiseptic, antiiritansia, obat luka dan gangguan hati. Kunyit (*Curcuma domestica Val*) mengandung senyawa kurkumin yang dapat mempercepat reepitelisasi, proliferasi sel, dan sintesis kolagen (Wientarsih *et al*, 2012). Kunyit merupakan tanaman obat yang berefek sebagai antiinflamasi, antivirus, antibakteri, antiprotozoa, antineoplasma, antioksidan, dan antinematosida (Simanjuntak, 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kunyit dapat digunakan sebagai pengobatan tradisional terhadap luka gigitan anjing dikarenakan adanya kandungan didalamnya.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Tibawa pada tahun 2019 kasus GPHR sebanyak 28 kasus (9,6%), jumlah PET sebanyak 12 orang (42,9%) dan Lyssa sebanyak 8 orang (28,6%). Desa Isimu Raya jumlah kasus GHPR sebanyak 4 kasus (23,5), jumlah PET sebanyak 3 orang (75,0%) dan Lyssa sebanyak 2 orang (50,0%).

Informasi yang didapatkan dari petugas P2 Puskesmas Tibawa bahwa pada kasus gigitan hewan penular rabies sebagian besar digigit oleh hewan anjing. Hal tersebut dikarenakan karena banyak masyarakat di wilayah kerja Puskesmas

Tibawa memelihara hewan anjing yang dipergunakan sebagai hewan penjaga terutama menjaga kebun-kebun masyarakat yang berada dekat dengan pemukiman warga. Tidak ada data pasti jumlah hewan anjing di wilayah kerja Puskesmas Tibawa, namun diperkirakan hampir 45% kepala keluarga memelihara 1-2 ekor anjing. Begitu terjadi kasus gigitan anjing, masyarakat akan langsung membawa korban gigitan ke Puskesmas untuk diperiksa dan mendapatkan penanganan sesuai penatalaksanaannya. Data kasus hewan gigitan anjing sebagai *carier* rabies terbanyak berasal dari desa Isimu Raya dimana selang tahun 2019 sampai bulan Januari 2020, kasus GHPR sebanyak 3 kasus (10,7%), jumlah PET sebanyak 3 orang (100,0%) dan Lyssa sebanyak 2 orang (66,7).

Selain itu peneliti melakukan observasi awal dengan melakukan wawancara pada 20 orang masyarakat yang ada di Desa Isimu Raya, informasi yang di peroleh yakni 11 orang masyarakat mengatakan bahwa ketika terkena gigitan hewan penular rabies mereka akan langsung menuju Puskesmas untuk mendapatkan penanganan sesuai penatalaksanaannya. Namun informasi yang diperoleh dari 9 orang masyarakat mengatakan bahwa setelah terkena gigitan hewan penular rabies mereka tetap menuju Puskesmas untuk mendapatkan penanganan pertama, setelah mendapatkan penanganan mereka memiliki alternatif lain untuk pengobatan gigitan hewan penular rabies yaitu menggunakan tanaman kunyit sebagai obat tradisional yang dipercaya masyarakat dapat mencegah virus rabies masuk ke dalam tubuh. Pengobatan tradisional tersebut dilakukan sambil menunggu jadwal penyuntikan vaksin anti rabies, karena untuk mendapatkan suntikan vaksin tersebut masyarakat harus menunggu selama kurang lebih 14 hari untuk melihat kondisi hewan penular

rabies tersebut apakah mati atau masih hidup. Sebagian masyarakat belum mengetahui adanya pengobatan tradisional dengan mempergunakan tanaman-tanaman yang diolah sebagai obat untuk kasus gigitan hewan penular rabies.

Berdasarkan data serta kajian tersebut, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Tanaman Kunyit sebagai Pengobatan Luka Gigitan Anjing di Desa Isimu Raya Kecamatan Tibawa”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GPHR) sebanyak 860 kasus (100%), jumlah jumlah penatalaksanaan kasus gigitan/*Post Exposure Treatment* (PET) sebanyak 835 orang (97,1%) dan pada manusia yang positif rabies (Lyssa) sebanyak 4 orang (0,5%).
2. Data Kabupaten Gorontalo pada tahun 2019 merupakan daerah dengan kasus GPHR tertinggi sebanyak 293 kasus (34,1%), PET sebanyak 244 kasus (83,3%) dan jumlah Lyssa sebanyak 3 orang (1,0%).
3. Data Desa Isimu Raya sebagai wilayah kerja Puskesmas Tibawa, selang tahun 2019 sampai bulan Januari 2020, kasus GPHR sebanyak 3 kasus (10,7%), jumlah PET sebanyak 3 orang (100%) dan Lyssa sebanyak 2 orang (66,7%).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang tanaman kunyit sebagai pengobatan luka gigitan anjing di Desa Isimu Raya Kecamatan Tibawa?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang tanaman kunyit sebagai pengobatan luka gigitan anjing di Desa Isimu Raya Kecamatan Tibawa.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden di Desa Isimu Raya Kecamatan Tibawa.
2. Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang tanaman kunyit sebagai pengobatan luka gigitan anjing di Desa Isimu Raya Kecamatan Tibawa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai rabies dan gigitan hewan penular rabies serta pemanfaatan tanaman kunyit sebagai pengobatan luka gigitan anjing.

2. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi kajian serta referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai rabies serta pemanfaatan tanaman kunyit sebagai pengobatan luka gigitan anjing.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pemikiran untuk merumuskan kebijakan dalam pembinaan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman pemanfaatan tanaman kunyit sebagai pengobatan luka gigitan anjing.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam hal pemanfaatan pemanfaatan tanaman kunyit sebagai pengobatan luka gigitan anjing.